

NILAI-NILAI KOSMOPOLITANISME ISLAM DALAM TRADISI BAKAR BATU DI JAYAWIJAYA, PAPUA

Ahmad Syarif Makatita^{a.#}, Maulana Ihsan Abdul Wahid^b, Ahmad Catur Nugroho^c

^{ab} Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua

^c Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

[#] Email : ahmadsyarifmakatita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengidentifikasi dimensi nilai-nilai kosmopolitanisme Islam dalam praktik tradisi Bakar Batu oleh komunitas Muslim Dani di Jayawijaya, Provinsi Papua. Penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus ini menggunakan metode interpretatif. Pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara. Paradigma Islam kosmopolitan yang digagas Abdurrahman Wahid menjadi teori analisis pada pokok pembahasan inti. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dimensi nilai-nilai kosmopolitanisme Islam pada praktik tradisi Bakar Batu oleh komunitas Muslim Dani di Jayawijaya. Pertama, dimensi nilai universalisme Islam dalam sikap toleransi antar umat beragama, yakni toleransi terhadap distingsi normatif hukum dalam ajaran agama pada praktik tradisi Bakar Batu. Sebagai contoh pembuatan satu lubang untuk makanan umat Islam, dan satu lubang lain untuk makanan non Islam. Kedua, dimensi nilai pribumisasi Islam dalam sikap akomodatif terhadap kearifan lokal. Hal ini diwujudkan melalui penerimaan element pada praktik tradisi Bakar Batu selama tidak bertentangan dengan ajaran normatif Islam. Sebagai contoh, yakni penggantian babi yang menjadi menu hidangan utama pada tradisi Bakar Batu dengan daging halal. Implikasi teoritik penelitian ini menunjukkan bahwa dibutuhkan manifestasi nilai-nilai kosmopolitanisme Islam dalam mewujudkan kehidupan umat Islam yang terbuka, moderat, serasi harmoni dalam kehidupan relasi antar umat beragama dan pluralitas budaya. Keterbatasan penelitian ini belum mengkaji respons Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jayawijaya melalui otoritas fatwa yang dimilikinya terkait praktik tradisi Bakar Batu.

Kata kunci : *Kosmopolitanisme Islam, Bakar Batu, Jayawijaya, Papua*

Abstract

This study identifies the dimensions of Islamic cosmopolitanism values in the practice of the Bakar Batu tradition by the Dani Muslim community in Jayawijaya, Papua Province. Qualitative research in the form of case studies uses interpretive methods. Data collection with observation and interview techniques. The cosmopolitan Islamic paradigm initiated by Abdurrahman Wahid became an analytical theory on the core disambiguation. The results showed that there is a dimension of Islamic cosmopolitanism values in the practice of the Bakar Batu tradition by the Dani Muslim community in Jayawijaya. First, the value dimension of Islamic universalism in the attitude of tolerance between religious people, namely tolerance of the normative distingency of law in religious teachings in the practice of the Bakar Batu tradition. For example, making one hole for Muslim food, and another hole for non-Islamic food.

Second, the value dimension of Islamic pribumization in an accommodating attitude towards local wisdom. This is realized through the acceptance of elements in the practice of the Bakar Batu tradition as long as it does not contradict the normative teachings of Islam. For example, ykani replacement pork which is the main dish menu in the Stone Grill tradition with halal meat. The theoretical implications of this study show that it takes the manifestation of the values of Islamic cosmopolitanism in realizing an open, moderate Muslim life, fiber harmony in the life of relations between religious people and cultural plurality. The limitations of this study have not examined the response of the Indonesian Ulema Council (MUI) of Jayawijaya Regency through its fatwa authority regarding the practice of the Bakar Batu tradition.

Keywords: *Islamic Cosmopolitanism, Bakar Batu, Jayawijaya, Papua*

Pendahuluan

Kurangnya kesadaran paham maupun sikap yang menunjukkan semangat pluralisme pada ranah praksisnya dapat memicu disharmoni dalam fakta kemajemukan kehidupan sosial budaya maupun agama di Indonesia. Apalagi realitas keberagaman dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah mengakar kuat melekat kuat sejak pra kemerdekaan sampai saat ini. Oleh sebab itulah, maka sikap keterbukaan dan moderat di Indonesia menjadi hal yang urgen untuk diejawantahkan pada kehidupan sosial berbudaya maupun beragama sehari-hari. Dalam hal ini, terdapat fenomena unik dan menarik di Indonesia yang mengilustrasikan perwujudan relasi harmoni antar umat beragama dalam praktik tradisi lokal yang ada. Tradisi lokal yang dimaksud, yakni praktik tradisi Bakar Batu pada komunitas Muslim Dani di Jayawijaya Provinsi Papua. Keberadaan komunitas Muslim Dani sampai saat ini tetap berupaya untuk merawat dan merealisasikan praktik tradisi tersebut yang juga sudah menjadi tradisi bagi kehidupan masyarakat Papua pada umumnya. Dalam ranah praktiknya, tradisi Bakar Batu merupakan sebuah ritual memasak secara bersama-sama oleh warga satu kampung. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud rasa syukur, silaturahmi keluarag, kelahiran, perkawinan, dan lain sebagainya. Namun berbeda dengan praktik tradisi Bakar Batu oleh komunitas non muslim, pada praktik yang dilakukan oleh komunitas Muslim Dani, mereka tidak menggunakan daging babi yang notabennnya sebagai hidangan utama. Akan tetapi mereka menggantinya dengan daging halal, seperti daging ayam (Islamy & Makatita, 2022: 78).

Fenomena praktik tradisi Bakar Batu oleh komunitas Muslim Dani sebagaimana di atas menarik untuk dikaji lebih mendalam. Sebab Dengan demikian mereka komunitas Muslim Dani masih tetap ikut serta melestarikan tradisi Bakar Batu yang telah menjadi bagian dari kearifan lokal tanpa harus mengabaikan normatif ajaran Islam yang mengharamkan daging babi. Hal demikian menunjukkan bahwa mereka komunitas Muslim Dani telah mengejawantahkan nilai-nilai ajaran Islam yang dapat bersikap akomodatif terhadap kearifan lokal, bahkan dapat menunjang terbangungnya relasi harmoni antar umat beragama melalui praktik tradisi lokal. Menurut Abdurrhaman Wahid (Gus Dur), aplikasi ajaran Islam dapat berlaku universal, yakni melampui ruang dan waktu. Bagi Gus Dur, universalisme Islam tersebut dapat dilihat dalam berbagai prinsip universal ajarannya, seperti keadilan, kemanfaatan, dan keluwesan dalam menghadapi perkembangan zaman (Islamy, 2021a: 61). Pada konteks inilah, Gus Dur menjelaskan, bahwa kosmopolitanisme Islam dalam kehidupan universal dan plural sesungguhnya dapat ditemukan akar

karakteristiknya dalam kehidupan umat Islam awal di Madinah. Nabi membangun ikatan persaudaraan pada konteks pluralitas kehidupan antarumat bergama melalui Piagam Madinah sebagai medium integrasi untuk membangun keharmonisan dalam kehidupan sosial maupun politik antar umat beragama yang plural di Madinah (Zulhi et al., 2022: 1296). Atas dasar inilah, maka tidak berlebihan jika fenomena praktik tradisi Bakar Batu oleh komunitas Muslim Dani di Jayawijaya juga dapat dianggap sebagai manifestasi konkrit nilai-nilai kosmopolitanisme Islam dalam kehidupan universal.

Berangkat dari uraian sebagaimana di atas, penelitian ini memiliki maksud untuk melakukan identifikasi terhadap dimensi kosmopolitanisme Islam pada praktik tradisi Bakar Batu oleh komunitas Muslim Dani di Jayawijaya. Terdapat berbagai penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan pokok bahasan penelitian ini, antara lain, penelitian Umar Yelipele dan Moh. Hefni menyatakan masyarakat Muslim Dani masih memakai mahar babi sebagai keharusan dalam sebuah akad perkawinan (Yalipele & Hefni, 2012: 17). Sementara itu, dalam penelitian Ibrahim Kuan dan Anwar M. Roem menerangkan bahwasanya hubungan antara hukum perkawinan adat dan hukum Islam berbanding terbalik dengan apa yang menjadi harapan dari sebagian umat Muslim Dani (Kuan & Roem, 2018: 38-46). Selanjutnya, penelitian Herningsih menyatakan komunitas Muslim Dani mengalami rintangan dalam merawat tradisi Bakar batu, yakni terkait persoalan agama. Hal demikian disebabkan tradisi Bakar Batu sebenarnya dilakukan oleh non-Muslim dan Muslim terkadang terjadi gesekan alam sejarahnya. Namun hambatan tersebut sudah tidak lagi menjadi problem dengan adanya intervensi protektif dari Pemerintah Daerah Papua terhadap kegiatan ritual oleh Komunitas Muslim, tidak terkecuali dalam praktik tradisi Bakar Batu (Herningsih, 2018: 223). Penelitian Herningsih tersebut mengidentifikasi bentuk hambatan dalam tradisi Bakar Batu bagi komunitas Muslim Dani. Berikutnya, penelitian Ahmad Syarif Makatita dkk menjelaskan bahwa interaksi asosiatif menjad pola interaksi sosial yang diaplikasikan oleh komunitas Dani dalam membangun relasi harmoni antar umat beragama melalui tradisi Bakar Batu (Makatita et al., 2022: 73). Berikutnya, Ahmad Syarif Makatita dan Athoillah Islamy dalam penelitiannya menyebut penggantian daging babi dengan daging halal dalam tradisi Bakar Batu pada komunitas Muslim Dani merupakan bentuk integrasi idealisme dan realisme hukum Islam dalam mewujudkan kemaslahatan kehidupan antar umat beragama (Makatita & Islamy, 2022: 241). Dalam penelitian berikutnya, mereka juga menjelaskan bahwa komunitas muslim Dani dapat menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik tradisi Bakar Batu tersebut (Islamy & Makatita, 2022: 72).

Mengacu pada ragam penelitian yang telah ada sebagaimana di atas belum terdapat penelitian yang fokus mengidentifikasi dimensi nilai-nilai Islam kosmopolitan dalam praktik tradisi Bakar Batu oleh komunitas Muslim Dani di Jaywijaya Papua. Fokus inilah yang kemudian menjadi aspek perbedaan sekaligus kebaruan pada pokok bahasan penelitian ini. Penelitian ini urgen dilakukan. Sebab, pada ranah praktik relasi kehidupan beragama dan berbudaya tidak senantiasa menampilkan hubungan harmoni, melainkan juga sering menunjukkan relasi konfrontatif. Hal ini seringkali dipicu oleh paham maupun sikap yang mendudukan ajaran agama harus dapat terbebas dari segala unsur diluarnya, tidak terkecuali unsur budaya, dengan dalih untuk menjaga kemurnian ajaran agama (Roibin, 2010:1).

Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk melakukan identifikasi terhadap keberadaan dimensi nilai-nilai kosmopolitanisme Islam dalam praktik tradisi Bakar Batu oleh komunitas Muslim Dani di Jaywijaya, Papua. Penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus ini menggunakan metode interpretatif. Pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara. Data sekunder berupa ragam literatur ilmiah yang korelatif terhadap pokok pembahasan. Paradigma Islam kosmopolitan yang digagas Abdurrahman Wahid menjadi teori analisis pada pokok pembahasan inti. Sifat pendekatan penelitian ini deskriptif-analitik. Analisa melalui teknik reduksi, penyajian, dan verifikasi data

Hasil dan Pembahasan

Paradigma Kosmopolitanisme Islam

Islam merupakan salah satu ajaran agama yang mudah disambut dan diterima dengan baik pada pelbagai masyarakat dunia. Hal ini tidak terlepas oleh karakter ajaran Islam yang dapat bersikap adaptif, yakni tidak serta merta menolak dan menentang budaya yang telah tumbuh pada suatu daerah. Hal demikian selama budaya tersebut tidak berpotensi bersinggungan dengan ajaran inti islam. Atas dasar inilah, maka masyarakat daerah dapat dengan sangat tenang memeluk ajaran Islam tanpa harus serta mengubah budaya yang telah ada pada daerahnya tersebut (Supriatna, 2019: 282).

Sebelum jauh diuraikan tentang paradigma Islam kosmopolitan, penting untuk diketahui terlebih dahulu, bahwa term kosmopolitanisme menjadi sebuah ide besar yang mendudukan keberadaan manusia dalam persamaan derajat. Oleh sebab itu,

kosmopolitanisme mempunyai basis paradigma yang menilai semua manusia dengan beragam distingsinya harus dapat tunduk pada standar moral yang sama. Pada konteks perspektif Islam, kosmopolitanisme mengarahkan pada sebuah pandangan universalisme Islam yang luhur terkait kesetaraan derajat kemanusiaan (Ulum & Jannah, 2017: 91-92). Dalam hal ini, terdapat cendekiawan muslim Indonesia yang memiliki gagasan Islam kosmopolitan, yakni Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Setidaknya terdapat tiga pilar dalam konstruksi paradigma Islam kosmopolitan yang ditawarkan Gus Dur sebagaimana yang dikutip oleh Zulihi dkk. Uraian lebih lanjut, sebagai berikut.

1. Universalisme Islam

Dalam pandangan Gus Dur, eksistensi ajaran Islam dapat diimplementasikan secara universal, yakni melintasi pelbagai ruang dan waktu. Sisi universalisme Islam tersebut bukanlah dikarenakan oleh segi kedetailan ajarannya, akan tetapi dari aspek beragam prinsip universal ajaran yang ditekankannya, seperti keadilan, kemashlahatan, dan keluwesannya dalam merespons persoalan umat manusia yang dinamis. Selanjutnya, Gus Dur juga menjelaskan bahwa universalisme Islam sebagai bagian dari karakter ajaran Islam telah memuat keimanan (tauhid), etika (akhlak), dan juga hukum (fikih). Gus Dur juga menuturkan terdapat lima proteksi dalam ajaran Islam atas kemaslahatan hidup manusia, antara lain proteksi jiwa, beragama, akal, keluarga (keturunan), dan harta benda. Bagi Gus Dur, kelima proteksi tersebut menunjukkan bahwa manifestasi nilai-nilai universalisme Islam dapat memberikan kontribusi besar untuk merealisasikan peradaban kemanusiaan dalam kehidupan universal. Namun tidak berhenti sebagaimana penjelasan di atas, untuk mewujudkan universalitas Islam dalam pandangan Gus Dur, diperlukan paradigma ke-Islaman baru yang dapat mengantarkan pada upaya kontekstualisasi ajaran Islam dengan realitas modernitas yang dinamis dan kompleks. Seba, Gus Dur menilai bahwa manifestasi universalisme ajaran Islam pada rnah praksisnya dapat memiliki kontribusi besar terhadap kemaslahatan kehidupan umat manusia secara unversal.

2. Pribumisasi Islam.

Bagi Gus Dur, aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan umat manusia dapat bersifat adaptif terhadap fakta sosial budaya manusia yang telah berkembang. Dengan kata lain, eksistensi ajaran Islam dalam kehidupan sosial umat manusia dapat diaplikasikan secara kultural. Gus Dur menambahkan, bahwa sebagian umat Islam yang cenderung menghendaki adanya formalisasi Islam, maka mereka dapat terikat pada berbagai usaha dalam merealisasikan sistem Islami dan cenderung abaik bahkan menafikan fakta keragaman kehidupan sosial. Hal inilah yang kemudian dapat berpotensi untuk

mendudukan warga non-muslim menjadi warga kelas dua. Dalam pandangan Gus Dur, agar dapat menjadi muslim yang baik, maka cukup menjalankan rukun iman dan rukun Islam, dapat menjad penolong terhadap sesama manusia serta bersikap sabar dalam menerima cobaan. Dari sini, maka tidak mengherankan formalisasi Islam bagi Gus Dur bukan syarat utama menjadi muuslim yang baik.

Keberadaan pribumisasi Islam merupakan ide ke-Islaman progresif untuk menyadarkan umat Islam agar tetap dapatmerawat kearifan lokal yang sudah berkembang di tengah masyarakat. Hal demikian selama kearifan lokla tersebut tidak melanggar ajarann Islam. Oleh sebab itu, dalam manifestasi ide pribumisasi Islam ini akan mendialogkan antara norma budaya (tradisi) dan syari'ah (fikih) secara sinergis dan akomodatif. Lebih lanjut, Gus Dur menuturkan bahwa ide Pribumisasi Islam bukan sebagai "*jawanisasi*" atau "*sinkretisme*," Hal demikian disebabkan pribumisasi Islam masih tetap mengakomodasi terhadap norma tradisi lokal yang ada selama tidak kontraproduktif dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, mmanifestasi pribumisasi Islam bukanlah untuk mengabaikan norma ajaran Islam demi menjaga kearifan lokal di tengah kehidupan umat Islam. Di sinilah, paradigma fikih berperan besar dalam merealisasikan ide pribumisasi Islam.

3. Pesantren Sebagai Subkultur

Gus Dur memandang keberadaan Pesantren pada kehidupan sosial masyarakat luas dapat menampilkan kultur kehidupannya sendiri secara independen. Tidak hanya itu, keberadaan Pesantren juga mempunyai gambaran unik tersendiri jika dibandingkan dengan kehidupan yang ada di luarnya. Pernyataan demikian tidaklah berlebihan. Sebab, dalam perspektif sosiologis, bahwa subkultur harus mempunyai beragam aspek yang meliputi tentang bagaimana pandangan, nilai, tata cara, bahkan hirarki kekuasaan dalam sebuah komunitas kehidupan sosial. Gus Dur menuturkan bahwa Pesantren memiliki eksistensi dan peran dalam jangka waktu panjang untuk tetap berada pada posisi kultural yang relatif kuat dibandingkan dengan kondisi lingkungan sosial yang melitarinya. Pada konteks ini, eksistensi pesantren memiliki peran yang memungkinkan untuk dapat bertransformasi dalam kondisi sosial kehidupan masyarakat yang berada di sekelilingnya tanpa mengorbankan karakter khas identitasnya. Adanya kemampuan kultural tersebut menjadikan eksistensi Pesantren dapat senantiasa menyikapi realitas perkembangan zaman dengan akulturasi budaya dan desiminasi nilai (Zulihl et al., 2022: 1297-1299).

Potret Relasi Islam dan Budaya Lokal di Nusantara

Terdapat beragama perspektif yang memandang agama menjadi bagian dari kebudayaan, akan tetapi tidak ada juga yang memandang kebudayaan sebagai hasil dari agama. Pandangan demikian sering menimbulkan ambiguitas yakni pada saat ketika memposisikan agama dalam kehidupan sehari-hari manusia. Kendatipun hubungan antara agama dan budaya terdiri dari dua unsur yang terpisah, namun pada ranah praktisnya tidak dapat dipisahkan. Agama sendiri merupakan nilai mutlak, tidak mengalami perubahan melalui perubahan ruang dan waktu. Pada saat yang sama, budaya dapat berubah, juga berdasarkan agama. Adapun beberapa kelompok yang tidak sependapat terhadap pandangan yang memposisikan agama sebagai kebudayaan. Mereka mengklaim bahwa agama tidak bersumber dari manusia tetapi dari Tuhan, sehingga tidak bisa dinilai sebagai kebudayaan. Pada saat yang sama beberapa kelompok mengatakan bahwa agama adalah budaya. Mereka berpendapat bahwa praktik keagamaan tidak dapat dipisahkan dari budaya. Secara lebih spesifik, kelompok ini menjelaskan bahwa meskipun wahyu yang merupakan landasan fundamental agama berasal dari Tuhan, namun menjadi masalah ketika direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dan hal ini hanya bergantung pada kemampuan manusia itu sendiri maupun manusia itu sendiri. Kemampuannya tergantung pada kemungkinan sisi pemikiran intelektual untuk memahaminya dan kemampuannya untuk mewujudkannya dalam kehidupan. Atas dasar itu, realisasi dan aktualisasi agama benar-benar masuk dalam ranah kebudayaan. Inilah bagaimana agama menjadi bagian dari budaya. Namun dalam hal ini penting untuk dipahami bahwa batas antara agama dan budaya adalah seperti batas antara Tuhan dan manusia. Karena itu, ranah agama dan budaya sebenarnya bersifat dinamis, tidak statis. Hal ini karena Tuhan dan manusia memiliki hubungan yang dialogis. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa agama dan kebudayaan terkadang menempati domain yang terpisah, namun terkadang keduanya menempati domain yang sama, yang kemudian disebut dengan domain budaya agama (Khoiruddin, 2015: 120-121).

Berpijak pada uraian terkait relasi agama dan budaya di atas, keberadaan agama Islam ketika masuk ke wilayah bumi nusantara (Indonesia), bagi masyarakat pribumi ada atau tidak adanya agama, mereka akan tetap terus hidup dengan pedoman yang dimilikinya tersebut. Oleh sebab itu, kehadiran agama Islam ke bumi Nusantara ini diidentikkan dengan kehadiran budaya baru yang dapat berinteraksi dengan budaya lama, dan tidak menutup kemungkinan budaya baru tersebut juga akan menghancurkan budaya lama. Pada konteks inilah, teori resepsi menjelaskan bahwa suatu hukum dapat ditegakkan jika menerima hukum adat yang berlaku sebelumnya tanpa keberatan. Berdasarkan teori penerimaan ini,

dapat diasumsikan bahwa keberadaan agama berpotensi untuk mudah diterima oleh masyarakat apabila ajarannya tidak bertentangan dengan budaya masyarakat yang ada dan memiliki landasan yang sama. Namun sebaliknya, keberadaan agama akan dapat tidak diterima ketika memiliki aspek distingsi yang signifikan dengan kebudayaan masyarakat yang telah ada. Hal tersebut dapat terjadi secara mendasar (asimilasi) dan dapat juga sekedar terjadi perubahan pada berbagai unsur (akulturasi). Namun juga dapat terjadi pada mulanya bersifat akulturasi dan semakin lama mengalami perubahan menjadi asimilasi.

Adapun yang dimaksud dengan akulturasi dalam perspektif antropologi, yakni adopsi atau pengadopsian satu atau lebih unsur budaya yang berasal dari perjumpaan dua atau lebih budaya yang saling berkaitan atau bertentangan. Oleh karena itu, konsep akulturasi mengacu pada proses sosial yang muncul ketika suatu kelompok dengan budaya tertentu bertemu satu sama lain dengan kebudayaan baru, sehingga berbagai unsur yang ada dari kebudayaan baru tersebut berjalannya waktu dapat diterima atau ditolak dalam kebudayaan sendiri tanpa menimbulkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri tersebut. Sebagai contoh, masyarakat Jawa telah mempunyai budaya Slametan yang telah mengakar dan berjalan kuat di tengah masyarakat, akan tetapi ketika Islam datang, budaya selamtean tersebut masih tetap berjalan dengan mengadopsi berbagai unsur Islam, seperti halnya doa-doa dalam ajaran Islam yang dibaca pada budasya selamatan tersebut.

Berikutnya, asimilasi merupakan bentuk sintesa dari dua kebudayaan atau lebih yang menjadi satu kebudayaan baru tanpa adanya berbagai unsur paksaan. Asimilasi ini menjadi proses sosial yang muncul ketika terdapat berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda, akan tetapi dapat saling bergaul secara intensif dalam waktu yang lama, sehingga membentuk kebudayaan baru. Asimilasi ini dapat terwujud ketika masing-masing kelompok mempunyai sikap toleransi dan simpati satu dengan lainnya. Sebagaimana praktik asimilasi antara Islam dengan Jawa, yakin kehadiran ajaran Islam membawa ajaran monoteisme (tauhid) telah mengikis habis kepercayaan lokal masyarakat Jawa yang sebelumnya cenderung meyakini keberadaan dewa' yang dimanifestasikan pada beragam ritual keagamaan lokal, seperti: Nyadran, Tingkepan dan lain sebagainya. Berbagai ritual keagamaan tersebut hingga sekarang masih dilaksanakan, akan tetapi isinya telah mengandung beragam unsur ajaran Islam (Pongsibanne, 2017: 9-12).

Menurut Abdurrahman Kasdi, implementasi ajaran Islam dalam bingkai kehidupan sosial budaya Indonesia telah memainkan peran urgen dan identitas khas pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika muncul istilah Islam

Nusantara, yakni sebagai bentuk karakter praktik keberagamaan Islam khas yang mengkombinasikan antara ajaran teologis Islam dengan ragam nilai dalam tradisi lokal masyarakat Indonesia. Namun manifestasi karakter Islam Nusantara tersebut bukan bermaksud untuk mengubah doktrin Islam, melainkan untuk mencari bagaimana bentuk desiminasi nilai-nilai ke-Islaman pada konteks pluralitas kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia secara harmoni dan tanpa harus terjadi deviasi ajaran Islam (Kasdi, 2018: 300). Senada dengan Kasdi, Muhammad Taufik juga mencoba menjelaskan bahwa terjadinya langkah haroni dalam proses penyebaran Islam di Indonesia disebabkan oleh berbagai karakter ajaran Islam sendiri yang dapat bersifat adaptif, toleran dan menebarkan semangat perdamaian dalam fakta kemajemukan sosial budaya manusia (Taufik,2013:266-267).

Mengacu pada uraian tentang relasi Islam dan budaya lokal (kegamaan) di atas dapat dikonklusikan bahwa dialketika Islam dan budaya lokal masyarakat Indonesia dapat terwujud dalam berbagai bentuk, antara lain dapat terjadi secara akulturasi maupun asimilasi. Potensi terjadinya akulturasi maupun asimilasi pada konteks kehidupan masyarakat Indonesia merupakan hal yang mudah terjadi, terlebih kondisi Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat multikulturalitas yang tinggi (Islamy,2022b:51).

Upaya Pemerintah Papua dalam Melestarikan Tradisi Bakar Batu

Tidak dipungkiri bahwa fakta pluralitas agama pada ranah praksis kehidupan sosial dapat memicu terjadinya konflik maupun disintegrasi antar umat beragama. Namun di sisi lain, juga dapat menjadi medium integrasi antar umat beragama agar dapat saling menghargai distingsi keberagamaan yang ada. Berkaitan dengan potensi konflik bernuansa agama sering disebabkan oleh adanya klaim kebenaran sepihak oleh individu (keompok) agama yang memposisikan ajaran agama yang diikutinya sebagai hal yang benar dan menganggap ajaran agama yang diikuti individu (kelompok) lain menyimpang bahkan sesat. Fenomena demikianlah yang kemudian menjadi tantangan dalam mewujudkan relasi harmoni dalam kehidupan antar umat beragama.(Lestari, 2019:1).

Sadar tidak sadar, mau tidak mau maniferstasi pluralisme agama pada konteks relasi kehidupan antar umat beragam menjadi hal yang urgen dan tidak dapat ditawar. Sebab, keberadaan pengejawanthan nilai atau semangat pluralisme agama akan dapat mengantarkan pada pembentukan paham maupun sikap sosial umat beragama yang memiliki orientasi untuk menerima, menghormati, mengakui realitas keragaman agama dalam kehidupannya sehari-hari sebagai fakta alam yang tidak dapat dihindari(Yasin,2013:134). Terlebih dalam konteks pluralitas kehidupan umat beragama di Indonesia. Sejarah telah mencatat bahwa

fenomena konflik antar umat beragama menjadi bagian pengalaman pahit pada sejarah peradaban toleransi dalam kehidupan sosial umat beragama di Indonesia (Yenuri et al., 2021: 142).

Pentingnya mewujudkan pluralisme agama sebagaimana pernyataan di atas semakin menjadi hal yang sangat dibutuhkan pada kehidupan umat beragama di tengah arus globalisasi dalam membina harmoni kehidupan antar umat beragama. Saeed menambahkan untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan paradigma keberagamaan yang terbuka, baik pada kalangan internal umat Islam sendiri maupun dengan umat agama lain. Dengan kata lain, ia ingin menegaskan bahwa semangat pluralisme agama menjadi hal urgen dan harus diwujudkan dalam bingkai pluralitas hidup antar umat beragama. Pentingnya perwujudan spirit pluralisme agama disebabkan karena ketiadaan spirit pluralisme agama rawan memunculkan sikap eksklusif, intoleran, hegemoni, kekerasan, bahkan konflik sosial antar umat beragama (Islamy, 2021c:212-213). Sebab, pada realitas praksis kehidupan antar umat beragama tidak selalu menampilkan relasi harmonis. Hal demikian sering disebabkan oleh segala aspek distingtif, baik terkait konsep (teologis), ketentuan hukum maupun praktik keberagamaan, baik antar agama maupun seagama (Yunus, 2014:217)

Penting untuk kita ketahui terlebih dahulu bahwa relasi harmonis kedua komunitas umat bergama, yakni antara komunitas Muslim Dani dengan Komunitas non Muslim (Kristen) pada tradisi Bakar Batu tidak dapat dilepaskan dari peran pemerintah melalui pelbagai bentuk kebijakan politiknya. Mengingat langka konkrit untuk memelihara dan melestarikan budaya tradisional tidak hanya menjadi tanggung jawab pemilik budaya, tetapi juga semua elemen masyarakat, serta negara dan provinsi. Demikian pula dalam kaitannya dengan pelestarian budaya Papua, Pemerintah Daerah Papua telah mengeluarkan beberapa pedoman perlindungan dan pelestarian tradisi budaya Papua. Peran pemerintah daerah Papua tidak sekedar memberikan proteksi, memelihara dan melestarikan tradisi budaya yang memiliki potensi dalam meningkatkan pariwisata, namun berlaku juga untuk tradisi yang dipraktikkan oleh minoritas Muslim. Hal ini berdasarkan pasal 5 ayat (2) UU No. 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, yang selanjutnya disebut Majelis Rakyat Papua yang dibentuk pada tahun 2005. Keputusan tersebut menjelaskan bahwa selama pelaksanaan otonomi khusus di provinsi Papua, Majelis Rakyat Papua dibuat sebagai representasi budaya masyarakat adat berdasarkan penghormatan terhadap adat dan budaya, pemberdayaan perempuan dan penciptaan kerukunan umat beragama.

Adapun keberadaan tradisi bakar batu menjadi bagian dari tradisi urgen yang ada di Papua yang berupa ritual memasak bersama-sama masyarakat satu kampung yang

bertujuan untuk mengucap rasa syukur, berjabat tangan, mengumpulkan keluarga dan kerabat, menyambut kelahiran yang berbahagia, perkawinan adat, penobatan kepala suku, atau untuk mengumpulkan tentara untuk berperang. Tradisi Bakar Batu biasanya dilakukan oleh suku di daerah pegunungan, seperti di Lembah Baliem, Paniai, Nabire, Pegunungan Tengah, Pegunungan Bintang, Jayawijaya, Dekai, Yahukimo dll. Disebutkan sebagai Istilah Bakar Batu dikarenakan benar-benar batu dibakar hingga panas membara, kemudian ditumpuk di atas makanan yang akan dimasak. Namun pada beberapa tempat (suku), disebut dengan berbagai nama, misalnya Gapiia (Paniai), Kit Oba Isogoa (Wamena), atau Barapen (Jayawijaya). Pada mulanya, tradisi bakar batu menggunakan daging babi, namun karena pelaksanaannya dilakukan oleh warga Muslim Papua, maka daging babi tersebut diganti daging ayam. Praktik tradisi bakar batu oleh Komunitas Muslim ini diperingati setiap tahun dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan dan juga saat Hari Raya Idul Fitri. Tradisi bakar batu ini dilindungi oleh Pemerintah daerah setempat sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Papua, Nomor 16, Pasal 2 dan Pasal 4, Tahun 2008 tentang Perlindungan dan Pembinaan Kebudayaan Asli Papua (Makatita et al., 2022: 66-67)

Berpijak dari uraian di atas dapat dikonklusikan bahwa Pemerintah Daerah Papua dengan otoritas kebijakan politiknya telah memberikan kontribusi besar dalam hal melestarikan tradisi Bakar Batu, baik yang dipraktikkan oleh komunitas Muslim maupun non Muslim di wilayah Provinsi Papua pada umumnya.

Dimensi Nilai-nilai Islam Kosmopolitan dalam Praktik Tradisi Bakar Batu oleh Komunitas Muslim Dani di Jayawijaya

Fakta keragaman budaya lokal yang tinggi di tengah kehidupan masyarakat Indonesia meniscayakan pentingnya semangat manifestasi paham dan sikap moderat bagi kehidupan sosial umat beragama di Indonesia. Pernyataan demikian tidaklah berlebihan. Sebab, fakta pluralitas budaya jika tidak disikapi dan dikelola dengan baik, maka dapat berpotensi besar dalam menimbulkan ragam konflik sosial maupun agama. Meski tidak dipungkiri, bahwa untuk mewujudkan hal tersebut bukanlah hal mudah (Islamy & Makatita, 2022: 78).

Berdasarkan analisis penulis terhadap praktik tradisi Bakar Batu yang diimplementasikan oleh komunitas Muslim Dani menunjukkan terdapat dimensi nilai kosmopolitanisme Islam yang termuat di dalamnya. Setidaknya muatan dimensi nilai kosmopolitanisme Islam tersebut dapat dilihat dari dua bentuk. Pertama, nilai universalisme Islam dalam sikap toleransi antar umat beragama. Kedua, nilai pribumisasi Islam dalam sikap akomodatif terhadap kearifan lokal. Uraian lebih lanjut, sebagai berikut.

1. Nilai Universalisme Islam dalam Sikap Toleransi Antar Umat Bergama

Indonesia sebagai salah satu negara multikultural yang mempunyai beragam budaya dan agama meniscayakan kesadaran warga negaranya untuk dapat senantiasa menjaga kerukunan hidup dalam realitas kemajemukan kehidupan sosial maupun budaya. Hal demikian disebabkan isu terkait agama seringkali berpotensi dalam memicu terjadinya konflik sosial, baik di kalangan internal segama maupun antar umat beragama yang berbeda. Padahal dalam konteks Indonesia, terwujudnya kerukunan antar umat beragama merupakan bagian penting dari agenda untuk menjaga keberlangsungan pluralitas masyarakat Indonesia, mengingat pembangunan material maupun moral spiritual akan mengalami hambatan maupun kendala di tengah kehidupan sosial yang rawan konflik. Pada konteks inilah semangat mewujudkan paham maupun sikap toleransi menjadi sebuah keharusan dan perlu dikembangkan dari komunitas terkecil seperti keluarga, dusun, desa, dan pada cakupan wilayah yang lebih besar lagi yaitu Negara (Islamy & Makatita, 2022: 79).

Pentingnya manifestasi nilai-nilai toleransi dalam konteks kehidupan antar umat beragama dapat kita lihat pada praktik tradisi Bakar Batu yang diimplementasikan oleh komunitas Muslim Dani di Jayawijaya. Pada ranah praktiknya, manifestasi nilai toleransi tersebut dapat kita lihat pada penyelenggaraan acara *Halal Bi Halal Idul Fitri* pada tahun 2012. Praktik tradisi Bakar Batu saat itu menggunakan dua lubang yang diinisiasi oleh Ikatan Keluarga Wilayah Uelesi (IKWU). Usaha untuk menggunakan dua lubang tersebut menjadi bentuk terobosan baru dalam pelaksanaan tradisi Bakar Batu. Begitu juga pada hari raya natal, keberadaan dua lubang dalam tradisi Bakar Batu dimaksudkan satu lubang khusus babi, dan satu lubang lagi untuk daging halal, seperti daging ayam. Keberadaan tambahan satu lubang untuk menu makanan daging ayam bagi komunitas Muslim Dani dapat dikatakan sebagai wujud sikap toleransi antara komunitas Dani Muslim dengan komunitas Dani Non Muslim. Melalui sikap toleransi tersebut, mereka dapat mengimplementasikan tradisi kearifan lokal bersama tanpa menjadikan perbedaan agama sebagai penghambat terwujudnya relasi harmoni di antara mereka. Pernyataan demikian dikuatkan oleh makna simbol yang ada dalam elemen ritual Bakar Batu berupa batu, kayu, ubi, makanan, sayur, daging, dan makanan lainnya. Ragam jenis makanan tersebut merupakan simbol atas keragaman. Sementara itu, keberadaan lubang (kolam) sebagai simbol persatuan (Kahar Yalipele, 2018).

Jika ditinjau dalam perspektif kosmopolitanisme Islam ala Gus Dur, maka manifestasi nilai toleransi dalam praktik tradisi Bakar Batu yang diimplementasikan oleh

komunitas Muslim Dani dapat dikatakan sejalan dengan nilai universalisme Islam. Hal demikian disebabkan, manifestasi nilai universalisme Islam dapat berkontribusi besar dalam mengantarkan umat Islam untuk dapat merealisasikan ajaran Islam secara harmoni pada konteks kehidupan sosial umat beragama yang majemuk. Nilai toleransi tersebut dalam ajaran Islam juga dapat ditemukan legitimasi normatif universalnya, antara lain berupa ajaran *rahmatan lil alamin* (kasih sayang pada seluruh kehidupan alam semesta). Oleh karena itu, manifestasi ajaran *rahmatan lil alamin* dapat menjadi landasan paradigmatis umat Islam untuk dapat berinteraksi sosial dengan baik di tengah pluralitas kehidupan sosial, tidak terkecuali dalam pluralitas kehidupan umat beragama, seperti halnya dalam praktik tradisi Bakar Batu yang dilakukan oleh komunitas Muslim Dani di Jayawijaya. Pada konteks manifestasi nilai universalisme Islam ini, Gus Dur juga menjelaskan bahwa setidaknya ada 5 proteksi kemaslahatan dalam ajaran Islam yang dapat menjadi prinsip dalam membangun kemaslahatan kehidupan manusia, baik bagi individu maupun kelompok (masyarakat), antara lain proteksi kemaslahatan jiwa (*hifz nafs*), beragama (*hifz din*), akal (*hifz aql*), keturunan (*hifz nasl*), dan harta benda (*hifz maal*). Kelima proteksi tersebut dapat menjadi berbagai nilai dalam merealisasikan universalisme Islam untuk mewujudkan peradaban kehidupan umat Islam yang humanis dalam bingkai kehidupan universal. Oleh sebab itu, pengejawantahan nilai universalisme Islam dalam bentuk sikap toleransi dalam tradisi Bakar Batu oleh komunitas Muslim Dani pada praktiknya tidak hanya penghargaan maupun penghormatan antar umat beragama, akan tetapi lebih dari itu, yakni dapat mendorong ketersediaan sikap untuk saling berdialog, bekerja sama yakni antara komunitas Dani yang beragama Islam dengan komunitas Dani non Islam (Islamy & Makatita, 2022: 79).

2. Nilai Pribumisasi Islam dalam Sikap Akomodatif Terhadap Kearifan Lokal

Dialektika Islam dan tradisi lokal tidak selamanya menunjukkan wajah hubungan yang harmonis, baik secara teoritis maupun praksis. Tidak sedikit ditemukan hubungan keduanya justru dikotomis, bahkan konflik yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara ketentuan syariat Islam dan norma budaya yang ada. Pada konteks inilah, konflik antara Islam dan budaya lokal dapat terjadi. Padahal jika disikapi secara bijak, memungkinkan terdapat titik temu dalam mengharmoniskan relasi keduanya. Sebagai contoh konkretnya, dapat kita lihat pada fenomena dalam tradisi Bakar Batu oleh komunitas Muslim Dani di Jayawijaya, Provinsi Papua. Mereka tetap dapat menjalankan tradisi Bakar Batu tanpa harus melakukan deviasi dari ketentuan normatif ajaran Islam. Padahal keberadaan keberadaan babi bukan sekedar elemen fundamental dalam tradisi Bakar Batu, keberadaan

babi merupakan sajian utama dalam tradisi tersebut yang telah menjadi warisan nenek moyang komunitas Dani di Jayawijaya. Pasalnya, ada beberapa aspek kunci dalam kehidupan komunitas Dani yang berpusat pada tradisi Bakar Batu dan keberadaan babi. Aspek kunci tersebut meliputi simbol kebersamaan, (solidaritas), kebahagiaan dan kesedihan. Selain itu juga merupakan simbol yang mewakili kehidupan masyarakat suku Dani. Oleh karena itu, tidak heran jika Bakar Batu merupakan kearifan lokal yang memiliki kekuatan untuk mempersatukan masyarakat Papua secara umum.. Bahkan eksistensi babi tidak hanya menjadi elemen fundamental yang melekat pada tradisi Bakar Batu, akan tetapi simbol hewan babi juga sangat melekat dalam budaya masyarakat di dataran tinggi Papua. Meski keberadaan babi dalam tradisi Bakar Batu sangat melekat dan sudah menjadi warisan budaya komunitas Dani di Jayawijaya. Namun bagi komunitas Muslim Dani, mereka tidak serta merta mengabaikan atau meninggalkan tradisi yang sudah turun menurun dan memuat banyak nilai sosial tersebut. Mereka dapat bersikap untuk tidak meninggalkan pola dasar dan karakteristik dasar kebudayaan komunitas Dani untuk diadaptasikan dengan ajaran Islam, melainkan hanya merubah unsur atau elemen dalam tradisi Bakar Batu yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti halnya keberadaan babi dalam tradisi tersebut yang menjadi menu utama diganti dengan daging yang halal, seperti halnya daging ayam (Islamy & Makatita, 2022: 82).

Penggantian babi dengan daging halal dalam tradisi Bakar Batu bagi komunitas Muslim Dani di Jayawijaya disampaikan oleh Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Distrik Walesi, yakni H. Adnan Yelipele. Adnan menyadari bahwa komunitas Muslim Dani di Jayawijaya masih sangat terikat dengan adat. Hal ini secara empiris dapat dilihat dari kebiasaan mereka yang masih memelihara babi. Oleh sebab itu, upaya untuk menggantikan babi dengan daging yang halal menurut ajaran Islam membutuhkan usaha kuat dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat (Adnan Yalipele, 2017). Terjadinya perubahan praktik pada implementasi tradisi Bakar Batu oleh komunitas Muslim Dani dapat dikatakan berjalan secara persuasif, yakni melalui medium integrasi nilai. Maksudnya, yakni menmaduikan nilai budaya dan ajaran Islam (hukum Islam). Dengan kata lain, melalui usaha terobosan baru dalam mengimplementasikan ajaran Islam dan budaya lokal secara harmoni. Oleh sebab itu, pernyataan tersebut dapat dilihat dari upaya masyarakat Muslim Dani untuk menegakkan cita-cita normatif hukum Islam bahwa makan daging babi adalah haram. Namun di sisi lain tetap memelihara dan melestarikan tradisi Bakar Batu yang telah menjadi kearifan lokal masyarakat setempat. Namun,

komunitas Muslim Dani tidak serta merta melarang tradisi ini dengan alasan memuat ragam unsur yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Islamy & Makatita, 2022: 73).

Jika ditinjau dalam perspektif kosmopolitanisme Islam, maka sikap akomodatif terhadap kearifan lokal berupa penggantian daging babi dengan daging halal dalam praktik tradisi Bakar Batu oleh komunitas Muslim Dani dapat dikatakan sejalan dengan nilai pribumisasi Islam. Dalam hal ini, Gus Dur menjelaskan bahwa ide pribumisasi Islam yang dilontarkannya menyadarkan umat Islam bahwa Islam merupakan ajaran agama yang aplikasinya dapat bersifat adaptif dalam fakta kehidupan sosial budaya manusia, yakni dapat diaplikasikan secara kultural. Keberadaan dimensi nilai pribumisasi Islam pada sikap akomodatif terhadap kearifan lokal pada ranah praksisnya dapat mengantarkan perwujudan paham maupun sikap sosial keberagamaan umat Islam yang terbuka dan moderat terhadap fakta kemajemukan tradisi kearifan lokal di tengah masyarakat Indonesia. Hal demikian dengan catatan selama tradisi kearifan lokal tersebut tidak bersebrangan dengan prinsip normatif ajaran Islam. Gus Dur sendiri juga menjelaskan bahwa ide pribumisasi Islam merupakan ide ke-Islaman progresif yang memiliki orientasi untuk menyadarkan umat Islam agar tetap dapat merawat budaya yang telah tumbuh dan berkembang dengan baik di tengah masyarakat.

Kesimpulan

Berpijak pada bahasan pokok penelitian ini dapat dikonklusikan bahwa terdapat dimensi nilai-nilai kosmopolitanisme Islam pada praktik tradisi Bakar Batu oleh komunitas Muslim Dani di Jayawijaya, Provinsi Papua. Kesimpulan besar demikian dapat dilihat dari dua hal sebagai berikut. Pertama, dimensi nilai universalisme Islam dalam sikap toleransi antar umat beragama, yakni toleransi terhadap distingsi normatif hukum dalam ajaran agama pada praktik tradisi Bakar Batu. Hal tersebut dapat dilihat dalam upaya pembuatan dua lubang tempat hidangan dalam tradisi Bakar batu. Satu lubang untuk makanan umat Islam, dan satu lubang lain untuk makanan non Islam. Melalui praktik tersebut, maka tradisi Bakar Batu tetap dapat berjalan secara harmonis di tengah kehidupan antar umat bergama. Kedua, dimensi nilai pribumisasi Islam dalam sikap akomodatif terhadap kearifan lokal. Hal ini diwujudkan melalui penerimaan element pada praktik tradisi Bakar Batu selama tidak bertentangan dengan ajaran normatif Islam. Sebagai contoh konkretnya, yakni penggantian babi dengan daging halal pada tradisi Bakar Batu. Melalui praktik tersebut, maka tradisi Bakar Batu tetap dapat dilestarikan oleh komunitas Muslim Dani tanpa terjadi deviasai terhadap ajaran Islam.

Implikasi teoritik dari hasil temuan dari bahasan pokok penelitian ini sebagaimana telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa dibutuhkan manifestasi nilai-nilai kosmopolitanisme Islam dalam mewujudkan kehidupan umat Islam yang terbuka, moderat, serasi harmoni dalam kehidupan relasi antar umat beragama dan kehidupan tradisi budaya yang majemuk.

Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan bahasan sekaligus temuan pokok dari penelitian ini terdapat ruang kosong yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian berikutnya, yakni penelitian ini belum mengkaji bagaimana respons Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jayawijaya melalui otoritas fatwa sosial keagamaan yang dimilikinya terkait praktik tradisi Bakar Batu. Hal tersebut urgen untuk dikaji lebih lanjut. Sebab meski fatwa MUI bukan bersifat imperatif, namun dapat berpengaruh besar dalam pembentukan paham maupun sikap keberagamaan umat Islam terhadap beragam problematika yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Herningsih. (2018). Kebijakan Pemerintah Papua dalam Pelestarian Tradisi Bakar Batu. *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities* 3 (2):223.
- Islamy, Athoillah, & Ahmad Syarif Makatita. (2022). Religious Moderation in The Bakar Batu Tradition At The Dani Muslim Community in Jayawijaya, Papua Province, Indonesia. *Khatulistiwa :journal of Islamic Studies*,12 (1):72-78
- Islamy, Athoillah. (2021a). Landasan Filosofis Dan Corak Pendekatan Abdurrahman Wahid Tentang Implementasi Hukum Islam Di Indonesia, "Jurnal Al-Adalah : Jurnal Hukum Dan Politik Islam, 6(1):61
- Kasdi, Abdurrahman. (2018). Islamicdialecticsand Culture In Establishing *Islam Nusantara* Paradigm. *ADDIN*, 12 (2):300.
- Khoiruddin, M. Arif. (2015). AGAMA DAN KEBUDAYAAN TINJAUAN STUDI ISLAM. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*,26 (1):120-121
- Kuan, Ibrahim, & Anwar M. Roem. Hukum Perkawinan Adat Suku Dani Lembah Baliem Papua (Ditinjau dari Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan), *Legal Pluralism* 8, no.1,(2018): 38-46
- Lestari, Julita. (2019). Pluralisme Agama di Indonesia (Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa). *Wahana Akademika: Jurnal Studi dan Sosial*,6(1):1.
- Makatita, Ahmad Syarif, and Athoillah Islamy. (2022). Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua: Integrasi Syariat Islam dalam Budaya Tradisi

- Bakar Batu Pada Komunitas Muslim Dani. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*,4(1):241.
- Makatita, et.al. (2022).Maintaining Inter-religious Harmony through Acculturation of the Local Tradition in the Dani Muslim Community, Papua. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30 (1) :73.
- Pongsibanne, Lebba Kadorre. (2017). *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama*. Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 9-12
- Roibin. (2010).Agama dan Budaya :Relasi Konfrontatif dan Kompromistik?. *Jurnal Hukum dan Syariah*,1 (1):1
- Supriatna, Eman (2019). Islam dan Kebudayaan. *Jurnal Soshum Intensif*, 2 (2): 282
- Taufik, Muhammad. (2013).Harmoni Islam dan Budaya Lokal. *Ilmu Ushuluddin*, 12(2):266-267.
- Ulum, Bahrul, & Siti Raudhatul Jannah. (2017). *Komopolitanisme di Persimpangan Jalan*. Yogyakarta;Magnum Pustaka Utama, 91-92
- Yalipele, Umar, & Moh. Hefni. (2012). Perkawinan Adat Muslim Suku Dani di Papua. *Al-Ihkam* 7 (1) :17
- Yalipele, Adnan. *Interview*. 16 Juni (2017)
- Yalipele, Kahar. *Interview*. 4 November. (2018).
- Yasin, Taslim HM. (2013). Pluralitas Agama sebuah Keniscayaan. *Jurnal Substantia*, 15(1): 134-135.
- Yenuri, A. A., Islamy, A., Aziz, M., & Muhandy, R. S. (2021). Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 142.
- Yunus, Firdaus M. 2014. Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya," *Substantia* 16(2):217.
- Zulih, Muhammad Syukri Nawir, Athoillah Islamy. (2022). Paradigma Islam Kosmopolitan dalam Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Risalah :Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(4):1297-1299.
- . 2022b.Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIC)* 5 (1): 51
- . 2021c. Pemikiran Hukum Islam Nurcholish Madjid. Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 212-213.